



Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Lakon Patah Kuda Narawangsa pada Pementasan Wayang Topeng Jatiduwur di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang

Mariatul Khitiah¹, I Wayan Arsana²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: mariatulkhitiah2@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2026-01-07 Revised: 2026-02-13 Published: 2026-03-08 Keywords: <i>Value of Character Education;</i> <i>Mask Puppet;</i> <i>Broken Narawangsa Horse.</i>	The character education of the younger generation is not only obtained through formal channels, but also through traditional arts. Character education is an important aspect in shaping the personality of individuals who have noble character, are responsible, and can face the challenges of life in the era of globalization. Wayang Topeng Jatiduwur not only functions as entertainment, but also as an educational medium that teaches the values of responsibility, honesty, and determination. The purpose of this study is to 1) find out the values of character education contained in the characters and storyline of the play Patah Kuda Narawangsa; 2) knowing how to convey character education values through performing arts elements, such as dialogue, character characters, and visual symbols; and 3) knowing the symbolism and elements of local culture in the play Patah Kuda Narawangsa functions as a means of character education for the younger generation. This study uses a qualitative method through interviews, observations, and documentation with data triangulation techniques. Data analysis was carried out descriptively by interpreting the meaning contained in the puppet show. The results of the study show that the play Patah Kuda Narawangsa in Wayang Topeng Jatiduwur contains the value of character education conveyed through dialogue, storylines, and visual symbols, so that it functions as a medium of character education based on local wisdom. These values include responsibility, honesty, determination, and relevant care to be instilled in the younger generation.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2026-01-07 Direvisi: 2026-02-13 Dipublikasi: 2026-03-08 Kata kunci: <i>Nilai Pendidikan Karakter;</i> <i>Wayang Topeng;</i> <i>Patah Kuda Narawangsa.</i>	Pendidikan karakter generasi muda tidak hanya diperoleh melalui jalur formal, tetapi juga melalui kesenian tradisional. Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi. Wayang Topeng Jatiduwur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai media edukatif yang mengajarkan nilai tanggung jawab, kejujuran, dan keteguhan hati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tokoh dan alur cerita lakon Patah Kuda Narawangsa; 2) mengetahui cara penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter melalui unsur-unsur seni pertunjukan, seperti dialog, karakter tokoh, dan simbol visual; serta 3) mengetahui simbolisme dan unsur budaya lokal dalam lakon Patah Kuda Narawangsa berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi data. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang topeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Patah Kuda Narawangsa dalam Wayang Topeng Jatiduwur memuat nilai pendidikan karakter yang disampaikan melalui dialog, alur cerita, dan simbol visual, sehingga berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut meliputi tanggung jawab, kejujuran, keteguhan hati, dan kepedulian yang relevan untuk ditanamkan kepada generasi muda.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam pembentukan karakter generasi muda tidak hanya diperoleh melalui jalur formal seperti sekolah, tetapi juga melalui sarana non-formal, termasuk kesenian tradisional. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya menekankan pada aspek

kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Suryani, 2023; Purwaningsih dkk., 2022). Pembentukan karakter menjadi bagian penting yang harus dikembangkan berkelanjutan, baik pendidikan formal maupun non-formal (Arsana dkk., 2023). Lingkungan sosial, budaya, serta berbagai bentuk ekspresi seni memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk kepribadian

individu, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun (Setiaji 2024; Dylanesia, 2024).

Kesenian tradisional berperan sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keteguhan hati, disiplin, dan kerja sama, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Integrasi nilai-nilai karakter melalui berbagai media, termasuk kesenian tradisional, menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Agma, 2026; Ardi dkk., 2024).

Salah satu bentuk kesenian yang masih berkembang adalah Wayang Topeng Jatiduwur di Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Kesenian ini merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya daerah. Keberadaan Wayang Topeng Jatiduwur tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter yang hidup di tengah masyarakat (Yanuartuti dkk., 2021; Wahyudi dkk., 2024). Seni pertunjukan ini memadukan unsur tari, teater, dan musik dengan ciri khas penggunaan topeng sebagai simbol karakter tokoh. Setiap topeng yang digunakan memiliki makna filosofis yang merepresentasikan sifat dan watak tertentu, sehingga penonton tidak hanya menikmati pertunjukan secara estetis, tetapi juga dapat memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Lakon-lakon yang dipentaskan tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga sarat pesan moral dan nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Yanuartuti, 2015; Yanuartuti dkk., 2020).

Lakon Patah Kuda Narawangsa menjadi salah satu cerita yang mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan bagi generasi muda, seperti keteguhan hati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Cerita ini menggambarkan perjalanan tokoh dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang perlu ditanamkan pada generasi muda di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Generasi muda

dihadapkan pada berbagai tantangan globalisasi dan perubahan sosial, penguatan karakter menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga identitas dan moralitas bangsa (Fauzi & Irawan, 2025; Bertić & Telebuh, 2018).

Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui alur cerita, dialog, karakter tokoh, serta simbol gerak dan topeng. Penyampaian nilai melalui media seni pertunjukan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga divisualisasikan melalui ekspresi seni yang menarik. Pementasan wayang topeng juga menjadi bagian dari praktik sosial dan budaya berfungsi sebagai sarana pembelajaran nilai kehidupan (Nisa & Sukmawan, 2025). Kegiatan ini sering kali menjadi bagian dari tradisi masyarakat dalam berbagai acara, sehingga memiliki peran strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Berdasarkan latar belakang, disusun rumusan masalah berikut: 1) Bagaimana unsur-unsur pendidikan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati tercermin dalam tokoh-tokoh serta alur cerita lakon Patah Kuda Narawangsa?; 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter diwujudkan melalui dialog, karakter tokoh, dan simbolisasi visual dalam pementasan?; dan 3) Bagaimana simbolisme dan unsur budaya lokal berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter bagi generasi muda? Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai kontribusi pengembangan keilmuan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan kajian budaya, serta secara praktis bagi peneliti sebagai sarana pengembangan wawasan akademik, upaya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian seni tradisional sebagai media pendidikan, dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan penguatan pendidikan karakter berbasis lokal. Sehingga mampu memperkuat peran kesenian tradisional sebagai media pendidikan karakter sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi dan modernisasi saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan makna, nilai, serta proses yang terkandung dalam pementasan lakon Patah

Kuda Narawangsa dalam Wayang Topeng Jatiduwur. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara alami melalui data lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, dan tindakan subjek penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang fenomena sosial dan budaya yang diteliti dalam lingkungan alaminya. Selain itu, penelitian kualitatif juga memungkinkan penggunaan berbagai pendekatan ilmiah sebagai landasan dalam menganalisis dan memperkuat temuan-temuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Jatiduwur, yang terletak di Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pilihan lokasi penelitian didasarkan pada fakta bahwa masyarakat di daerah tersebut masih melestarikan tradisi dan kesenian Wayang Topeng sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal serta pendidikan karakter. Penelitian berlangsung selama sekitar satu bulan, tepatnya dari 8 November sampai dengan 13 Desember 2025. Selama periode waktu tersebut, peneliti melakukan berbagai kegiatan pengumpulan data, meliputi observasi lapangan, wawancara dengan tokoh budaya tersebut, serta pengumpulan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga mengamati dinamika sosial budaya masyarakat dalam upaya mempertahankan dan melestarikan seni tradisional sebagai bagian dari objek penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Informasi ini diolah dan dianalisis untuk menghasilkan temuan dan kesimpulan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik oportunistik, yaitu pemilihan informan secara spontan selama proses penelitian dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap fokus penelitian (Luborsky & Rubinstein, 1995). Data primer diperoleh dari sumber utama, yaitu kepala desa, dalang, dan anggota masyarakat Desa Jatiduwur yang terlibat atau memahami pementasan Wayang Topeng. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan referensi lain yang berkaitan dengan pementasan lakon Patah Kuda Narawangsa dalam Wayang Topeng Jatiduwur. Kombinasi data primer dan sekunder tersebut memperkuat analisis serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi

(Sugiyono, 2022). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pertanyaan terbuka sehingga informan dapat memberikan jawaban secara luas sesuai dengan pengalaman dan pemahamannya. Tujuan dari wawancara ini adalah memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam pementasan Patah Kuda Narawangsa. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh budaya meliputi sekretaris dan dalang. Subjek wawancara dalam penelitian ini meliputi ketua sanggar, dalang, dan anggota masyarakat Desa Jatiduwur. Pengamatan dilakukan secara terbuka, sehingga subjek penelitian mengetahui bahwa proses pengamatan sedang berlangsung. Dengan melihat proses pementasan, termasuk dialog, gerak, dan simbol-simbol yang digunakan, peneliti dapat memperoleh data secara langsung. Untuk melengkapi dan memperkuat data, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data tambahan berupa arsip desa, foto, dan video yang berkaitan dengan pementasan Wayang Topeng.

Selama proses pengumpulan data dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai perolehan yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022). Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi dari berbagai sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, reduksi data dilakukan melalui proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengabstrakan data mentah sehingga lebih terarah dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami dan menjelaskan hasil penelitian. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu tahap penafsiran data yang telah dianalisis serta pengujian kebenaran temuan dengan data lapangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan teknik. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti dalang dan sekretaris, dengan hasil observasi langsung

terhadap pementasan. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan berbagai teknik pengumpulan data terhadap fokus penelitian yang sama. Melalui proses triangulasi tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari dua informan utama yang terlibat langsung dalam pementasan Wayang Topeng Jatiduwur. Informan pertama adalah Muhamad Yaud yang berperan sebagai dalang dan berdomisili di Desa Jatiduwur RT 005 RW 006, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Informan kedua adalah Muchamad Ridho Nur Muzadi yang menjabat sebagai sekretaris sekaligus pemain Wayang Topeng, juga berdomisili di Desa Jatiduwur RT 005 RW 006, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang. Kedua informan tersebut dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai alur cerita, dialog, simbol, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam lakon Patah Kuda Narawangsa pada pementasan Wayang Topeng Jatiduwur.

A. Hasil Penelitian

1. Unsur-unsur Pendidikan Karakter Tercermin dalam Tokoh dan Alur Cerita Lakon Patah Kuda Narawangsa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhamad Yaud (dalang) dan Muchamad Ridho Nur Muzadi (sekretaris/pemain), nilai pendidikan karakter dalam lakon Patah Kuda Narawangsa tercermin kuat melalui dialog, alur cerita, pengembangan tokoh, serta unsur visual pementasan.

Menurut Muhamad Yaud, dialog tidak hanya dihafalkan, tetapi harus dipahami maknanya agar pesan seperti kejujuran, tanggung jawab, keteguhan hati, kesabaran, dan kebijaksanaan dapat tersampaikan kepada penonton. Intonasi, pilihan kata, dan penekanan dialog menjadi kunci dalam menyampaikan pesan moral secara halus namun mendalam. Perkembangan karakter tokoh terlihat melalui dialog sindiran dalam adegan Rama-Shinta yang menggambarkan perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan, serta menunjukkan keteguhan dalam memperjuangkan kebenaran. Selain itu,

unsur visual seperti topeng, busana, gerak, dan properti juga memiliki makna simbolis yang mendukung penyampaian nilai karakter.

Muchamad Ridho menegaskan bahwa sebelum menyampaikan dialog, pemain harus memahami alur cerita dan watak tokoh agar pesan moral tidak hanya terdengar, tetapi juga terasa. Perubahan karakter tokoh dari sindiran halus menuju pengungkapan kebenaran secara tegas menunjukkan proses pembelajaran tentang keberanian, kejujuran, dan keteguhan hati. Elemen visual seperti bentuk dan warna topeng, tata busana, ekspresi, serta gerak tubuh turut memperkuat nilai-nilai pendidikan karakter sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh penonton.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Dialog, Tokoh, dan Simbolisasi Visualisasi dalam Pementasan Lakon Patah Kuda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhamad Yaud (dalang) dan Muchamad Ridho Nur Muzadi (sekretaris), nilai pendidikan karakter dalam lakon Patah Kuda Narawangsa menonjol pada tiga aspek utama, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati.

Nilai kejujuran tercermin dalam konflik hubungan antar tokoh, khususnya antara Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji yang terganggu akibat penyamaran dan kepalsuan. Melalui dialog sindiran dalam adegan Rama-Shinta, tokoh Patah Kuda Narawangsa menyampaikan bahwa kebenaran dan kepalsuan pasti berbeda, dan pada akhirnya kejujuran akan terungkap serta memulihkan keadaan. Pesan ini mengajarkan bahwa kejujuran memang tidak selalu mudah, tetapi harus diperjuangkan.

Nilai tanggung jawab terlihat dari peran tokoh Patah Kuda Narawangsa yang berupaya menyampaikan kebenaran dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana. Tanggung jawab diwujudkan melalui dialog yang penuh makna, sikap tenang, keberanian menghadapi risiko demi kebaikan bersama. Hal ini menunjukkan tanggung jawab bukan hanya berani berbicara, tetapi juga berani menanggung konsekuensi dan memperbaiki keadaan.

Sementara itu, nilai keteguhan hati tergambar melalui konsistensi dan

kesabaran tokoh dalam menghadapi penolakan, kecurigaan, dan berbagai rintangan. Dengan tetap berpegang pada kebenaran, tokoh mampu menyelesaikan konflik dan membawa perubahan positif. Nilai ini mengajarkan penonton, khususnya generasi muda, untuk tidak mudah menyerah, tetap sabar, dan konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

3. Simbolisme dan Unsur Budaya Lokal dalam Lakon Patah Kuda Narawangsa sebagai Sarana Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhamad Yaud dan Muchamad Ridho Nur Muzadi, simbolisme dalam lakon Patah Kuda Narawangsa berfungsi sebagai sarana penyampaian pendidikan karakter melalui unsur budaya lokal Wayang Topeng Jatiduwur. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati disampaikan melalui topeng, warna, kostum, gerak tari, dialog, serta alur cerita. Penyampaian secara simbolik membuat pesan moral tidak terasa menggurui, melainkan dapat diterima secara halus oleh penonton, khususnya generasi muda.

Secara visual, simbolisme tampak pada penggunaan warna dan bentuk topeng. Tokoh berwatak halus dan jujur digambarkan melalui warna cerah atau hijau dengan bentuk wajah lembut serta gerak yang pelan dan terkontrol sebagai simbol kesabaran dan kebijaksanaan. Sebaliknya, tokoh dengan sifat angkara atau kepalsuan ditampilkan melalui warna mencolok dan gerak yang lebih keras.

Topeng Patah Kuda Narawangsa termasuk jenis topeng putra alus dengan warna kuning yang melambangkan karakter lincah (*endel/centil*), dinamis, namun tetap santun. Hiasan kepala (*jamang*) dengan warna hijau dan merah merepresentasikan identitas Kabupaten Jombang (*ijo-abang*) yang bermakna harmoni dan toleransi sosial.

Topeng Panji Inu Kertapati berwarna hijau yang melambangkan kejujuran, tanggung jawab, kedermawanan, dan kematangan batin sebagai figur pemimpin yang arif. Sementara itu, topeng Dewi Sekartaji menampilkan karakter halus, sabar, setia, dan teguh pada kebenaran,

yang mencerminkan kekuatan batin dan moral.

Selain simbol visual, dialog juga memuat pesan karakter yang kuat, seperti ungkapan: "*Rama sejati ora bakal kliru ngenali Shinta kang asli... gumantung jernihing ati.*" Dialog ini menegaskan bahwa kebenaran lahir dari kejernihan hati, bukan sekadar penampilan luar. Dalam konteks pendidikan karakter, pesan tersebut merepresentasikan nilai kejujuran sebagai keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi, lakon Patah Kuda Narawangsa secara kuat mengandung pesan-pesan pendidikan karakter yang relevan dan terpadu melalui dialog, alur cerita, serta perkembangan tokohnya. Dialog yang disampaikan dalang maupun antar tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai moral seperti ketekunan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati. Amanat "*becik ketitik ala ketara*" menjadi benang merah yang menegaskan bahwa kebenaran dan perbuatan baik pada akhirnya akan terungkap, sementara kepalsuan dan kejahatan tidak dapat disembunyikan selamanya. Tokoh-tokoh dalam lakon, khususnya Dewi Sekartaji dan Panji Inu Kertapati, menggunakan dialog berupa petuah, sindiran, dan refleksi diri untuk menyampaikan nasihat hidup yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan lakon tersebut tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran karakter yang efektif bagi penonton.

B. Pembahasan

1. Unsur-unsur Pendidikan Karakter Kejujuran, Tanggung Jawab, dan Keteguhan Hati Tercermin dalam Tokoh dan Alur Cerita Lakon Patah Kuda Narawangsa

Unsur pendidikan karakter dalam lakon Patah Kuda Narawangsa yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati pertama-tama tercermin melalui dialog verbal sebagai media utama penyampaian pesan moral. Berdasarkan hasil observasi, dialog yang disampaikan dalang dan antar tokoh tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai. Amanat "*becik ketitik ala ketara*" menegaskan

kebenaran pada akhirnya akan terungkap, sedangkan kebohongan tidak dapat disembunyikan selamanya. Petuah, sindiran, dan refleksi diri yang diucapkan tokoh seperti Dewi Sekartaji dan Panji Inu Kertapati disampaikan secara kontekstual sehingga efektif menanamkan nilai karakter kepada penonton.

Hasil wawancara dengan Muhamad Yaud (dalang) memperkuat temuan tersebut. Beliau menegaskan bahwa dialog tidak sekadar dihafalkan, tetapi dipahami maknanya agar mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati. Dialog sindiran dalam adegan Rama-Shinta, misalnya, digunakan untuk menyampaikan kebenaran secara halus dan reflektif tanpa kekerasan verbal, sekaligus menunjukkan tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan.

Selain dialog, pendidikan karakter juga tampak melalui perkembangan tokoh dan alur cerita. Panji Inu Kertapati digambarkan mengalami proses pembelajaran moral hingga menjadi pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dewi Sekartaji merepresentasikan keteguhan hati dan kesetiaan melalui perjalanan dan penyamarannya dalam memperjuangkan kebenaran. Alur cerita ini menegaskan bahwa kejujuran dan keteguhan hati membutuhkan kesabaran serta keberanian menghadapi konsekuensi. Pandangan ini sejalan dengan wawancara Muchamad Ridho Nur Muzadi yang menyatakan bahwa penghayatan peran dan dialog sindiran menjadi titik penting pembukaan kebenaran secara halus sebagai jalan penyelesaian konflik.

Unsur pendidikan karakter juga diperkuat melalui simbolisme visual pementasan, seperti topeng, kostum, properti, dan gerak tari. Warna kostum cerah dan gerak yang terkontrol melambangkan karakter jujur, sabar, dan bijaksana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yanuartuti (2015), Yanuartuti dkk. (2021), serta Wicaksono (2019) yang menyebutkan bahwa lakon Patah Kuda Narawangsa dalam Wayang Topeng Jatiduwur berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui integrasi dialog, tokoh, alur, dan simbol visual.

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Dialog, Tokoh, dan Simbolisasi Visualisasi dalam Pementasan Lakon Patah Kuda

Nilai pendidikan karakter dalam lakon Patah Kuda Narawangsa yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati tercermin secara kuat melalui dialog, hubungan antartokoh, serta alur cerita yang menampilkan konflik antara kebenaran dan kepalsuan. Berdasarkan hasil observasi, amanat "*becik ketitik ala ketara*" menjadi prinsip moral utama yang menegaskan bahwa kebenaran pada akhirnya akan terungkap. Konflik antara Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji akibat penyamaran menggambarkan dampak ketidakjujuran terhadap keharmonisan hubungan. Melalui dialog petuah dan sindiran yang kontekstual, penonton diajak memahami pentingnya kejujuran sebagai fondasi hubungan sosial.

Hasil wawancara dengan Muhamad Yaud (dalang) memperkuat temuan tersebut. Beliau menegaskan bahwa konflik dalam cerita muncul karena kepalsuan dan kebohongan, serta bahwa kejujuran menjadi kunci pemulihan hubungan. Penyampaian nilai kejujuran dilakukan secara simbolik melalui dialog sindiran dalam adegan Rama-Shinta, sehingga pesan moral tersampaikan secara halus dan reflektif tanpa konfrontasi langsung.

Nilai tanggung jawab juga menjadi elemen penting dalam lakon ini. Observasi menunjukkan bahwa tokoh Patah Kuda Narawangsa menjalankan tanggung jawab moralnya untuk menyampaikan kebenaran dan menyelesaikan konflik meskipun menghadapi risiko. Tanggung jawab diwujudkan melalui dialog bermakna, sikap tenang, serta keberanian menanggung konsekuensi demi kebaikan bersama. Pandangan ini didukung oleh Muchamad Ridho Nur Muzadi yang menyatakan bahwa tanggung jawab tokoh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial, yakni menjaga keseimbangan dan keharmonisan cerita serta lingkungan.

Sementara itu, nilai keteguhan hati tampak melalui konsistensi tokoh memperjuangkan kebenaran meskipun menghadapi penolakan dan kecurigaan. Keteguhan tersebut digambarkan melalui kesabaran, keberanian, dan komitmen moral hingga konflik terselesaikan. Baik Muhamad Yaud maupun Muchamad Ridho menegaskan bahwa keteguhan hati menjadi kunci keberhasilan tokoh dalam menyampaikan kebenaran secara konsis-

ten. Temuan ini selaras dengan penelitian Yanuartuti dkk. (2021) dan Wicaksono (2019) yang menyatakan bahwa Wayang Topeng Jatiduwur, khususnya lakon Patah Kuda Narawangsa, berfungsi sebagai media pendidikan karakter melalui integrasi dialog, tokoh, alur cerita, dan simbol visual yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

3. Simbolisme dan Unsur Budaya Lokal dalam Lakon Patah Kuda Narawangsa sebagai Sarana Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda

Berdasarkan hasil observasi lapangan, lakon Patah Kuda Narawangsa memanfaatkan simbolisme dan unsur budaya lokal Wayang Topeng Jatiduwur sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi menjadi sarana penyampaian nilai moral melalui dialog, alur cerita, serta perkembangan tokoh. Amanat “becik ketitik ala ketara” menjadi inti pesan yang menegaskan kebaikan dan kejujuran akhirnya terungkap. Dialog antar tokoh, khususnya Dewi Sekartaji dan Panji Inu Kertapati, mengandung petuah dan refleksi menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keteguhan hati secara halus serta mudah diterima penonton.

Selain itu, simbolisme visual yang turut memperkuat pesan karakter. Penggunaan topeng, warna, kostum, gerak tari, dan properti menggambarkan watak tokoh serta konflik antara kebenaran dan kepalsuan. Tokoh berkarakter baik ditampilkan dengan warna lembut dan gerak halus, sedangkan tokoh antagonis menggunakan warna mencolok dan gerakan tegas. Visualisasi ini membantu penonton, terutama generasi muda, memahami pesan moral secara konkret tanpa bergantung sepenuhnya pada dialog.

Hasil wawancara dengan Muhamad Yaud menegaskan bahwa simbolisme dalam lakon ini memang dirancang sebagai sarana pendidikan karakter melalui topeng, warna, kostum, gerak, dan alur cerita. Pandangan serupa disampaikan Muchamad Ridho Nur Muzadi yang menjelaskan bahwa warna dan gerak memiliki makna simbolik, seperti hijau yang melambangkan kejujuran dan

tanggung jawab, serta gerak halus sebagai simbol kesabaran dan kebijaksanaan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Wayang Topeng Jatiduwur, khususnya lakon Patah Kuda Narawangsa, berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif. Dengan demikian, simbolisme dan budaya lokal dalam lakon ini tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk nilai moral generasi muda.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Lakon Patah Kuda Narawangsa mengandung nilai pendidikan karakter berupa kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati yang tercermin melalui dialog, tokoh, serta alur cerita. Dialog menjadi media utama internalisasi nilai moral, sementara perkembangan karakter Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji menggambarkan proses pembelajaran tentang membedakan kebenaran dan kepalsuan, bertanggung jawab atas keputusan, serta teguh dalam memperjuangkan kebenaran. Amanat “becik ketitik ala ketara” menjadi landasan moral yang memperkuat fungsi lakon sebagai sarana pendidikan karakter.
2. Nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati disampaikan melalui dialog petuah dan sindiran, hubungan antartokoh, serta tindakan dalam penyelesaian konflik. Kejujuran sebagai dasar keharmonisan, tanggung jawab sebagai kewajiban personal dan sosial, serta keteguhan hati sebagai konsistensi memperjuangkan kebenaran secara sabar dan tidak konfrontatif.
3. Simbolisme dan unsur budaya lokal Wayang Topeng Jatiduwur berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Topeng, warna, kostum, properti, dan gerak tari merepresentasikan watak serta konflik moral secara visual. Integrasi simbol budaya dengan dialog dan alur cerita memperkuat penyampaian nilai karakter.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji aspek resepsi penonton, khususnya generasi muda, guna mengetahui sejauh mana nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteguhan hati benar dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, penelitian komparatif antar lakon Wayang Topeng Jatiduwur maupun antar daerah dapat dilakukan untuk melihat konsistensi dan variasi nilai karakter yang ditampilkan.
2. Masyarakat, khususnya orang tua dan komunitas budaya, disarankan untuk lebih aktif melibatkan generasi muda dalam kegiatan pementasan dan apresiasi Wayang Topeng Jatiduwur, baik sebagai penonton maupun pelaku.
3. Pemerintah daerah disarankan untuk mengintegrasikan Wayang Topeng Jatiduwur ke dalam program pendidikan karakter berbasis budaya lokal, seperti muatan lokal di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, maupun agenda budaya daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Agma, A. R. (2026). Integrasi nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran seni di sekolah dasar. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 1(1), 9-15.
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literature: integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 1(1), 57-72.
- Bertić, Ž., & Telebuh, M. T. (2018). Globalization, ageing process and attitudes of younger generations to ageing. *Collegium antropologicum*, 42(3), 181-192.
- Dylanesia, W. (2024). *Seni sebagai sarana ekspresi diri: Menemukan identitas anda melalui kesenian*. Andi.
- Fauzi, A., & Irawan, H. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111-119.
- Luborsky, M. R., & Rubinstein, R. L. (1995). Sampling in qualitative research: Rationale, issues, and methods. *Research on aging*, 17(1), 89-113.
- Nisa, N. K., & Sukmawan, S. (2025). Pentas wayang topeng Tengger sebagai refleksi nilai-nilai sosial masyarakat Tengger. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 223-232.
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan sebagai suatu sistem. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21-26.
- Setiaji, D. (2024). *Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang*. Edu Publisher.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, M. (2023). Hakekat pendidikan dalam kehidupan manusia: Studi analisis empiris perilaku masyarakat. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 537-544.
- Wahyudi, W., Sari, A. T. R., Mukmin, B. A., Sahari, S., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., Aka, K. A., Wati, E. K., & Dwiyaniti, L. (2024). Community empowerment of Jatiduwur village through puppet mask performance art training to improve the creative economy of jatiduwur community. *Dimar : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 34-45.
- Wicaksono, Y. Y. (2019). Nilai karakter dalam kesenian tari wayang topeng Jatiduwur. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4(2), 77-90.
- Yanuartuti, S. (2015). *Revitalisasi pertunjukan wayang topeng Jatiduwur Jombang lakon Patah Kuda Narawangsa* [Disertasi]. Institusi Seni Indonesia Surakarta.
- Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Puspito, P., & Winarko, J. (2020). Adaptation of the wiruncana murca play in the wayang topeng jatiduwur (Jatiduwur mask puppet) jombang performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 58-72.
- Yanuartuti, S., Winarko, J., & Sasanadjati, J. D. (2021). Nilai budaya panji dalam wayang topeng Jombang dan relevansinya pada pendidikan karakter. *Gondang*, 5(2), 222-234.

Arsana, I. W., Irnawati, I., Suhartono, S., Widyatama, P. R., Ayulusiana, W. E., & Listanto, K. P. (2023). Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka. *Manggali*, 3(1), 56-64.